

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang melalui pengalaman yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik kelak akan memberikan hasil yang kita sebut dengan “Hasil belajar”.

Robert M. Gagne mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.¹

Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
2. Strategi kognitif, mengatur “Cara belajar” dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini umumnya dikenal dan tidak jarang.

¹ J. J. Hasibuan, Moedjiono, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 5

4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.²

Menurut Slameto hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.³

Mulyasa juga mengatakan bahwa “Hasil belajar bergantung pada cara-cara belajar yang dipergunakan. Oleh karena itu, dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan”.⁴

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan suatu kegiatan secara efektif dan efisien baik itu secara individu maupun kelompok.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan.

² *Ibid.*

³ Slameto, *op. cit.*, h. 15

⁴ Mulyasa, *op. cit.*, h. 195

2. Pengetahuan dan pengertian.
3. Sikap dan cita-cita.⁵

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Di antara ketiga ranah itu ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁶ Alat penilaian untuk setiap ranah ini mempunyai kriteria tersendiri karena setiap ranah berbeda dalam cakupan dan hakikat yang terkandung di dalamnya.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti pembelajaran atau tes yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini tentu harus sesuai dengan tujuan yang ingin di capai sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam pembelajaran banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)
 - a) Kesehatan.
 - b) Intelligensi dan bakat.
 - c) Minat dan motivasi.

⁵ Nana Sudjana, 2009, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,

⁶ *Ibid.*, h. 23

⁷ *Ibid.*, h. 34

d) Cara belajar.⁸

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) yaitu:

- a) Keluarga
- b) Sekolah
- c) Masyarakat.⁹

Dalam pendapat lain ditegaskan pula bahwa metode merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar. “Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi, misalnya guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas ataupun sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar”.¹⁰

Kemampuan guru dalam memilih suatu metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin di capai sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Jika metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi ataupun metode yang digunakan sudah terlalu sering maka peserta didik akan merasa bosan dan jenuh. Untuk meningkatkan hasil belajar, hendaknya guru harus mampu menggunakan strategi dan metode yang tepat dan variatif. Di antaranya metode demonstrasi dan kerja kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran dengan menggunakan metode

⁸ M. Dalyono, 2009, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hh. 55-57

⁹ *Ibid.*, hh. 59-60

¹⁰ Daryanto, 2010, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, h. 45

kerja kelompok dan nilai yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.

2. Metode Mengajar

a. Pengertian Metode

Pengertian metode secara etimologi, berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “Melalui” dan *hodos* berarti “Jalan” atau “Cara”.¹¹

Menurut Ahmad Husein al-Liqani, metode adalah “Langkah-langkah yang diambil guru guna membantu para murid merealisasikan tujuan tertentu”. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹²

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses, tahap baik dilembaga formal, nonformal. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena metode menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam materi

¹¹ Muhammad Syaifuddin, 2012, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bahari Press, h. 88

¹² *Ibid.*

pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik. Metode pendidikan merupakan suatu cara atau langkah dalam pelaksanaan belajar mengajar, dengan adanya metode ini memudahkan seorang pendidik dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.¹³

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. “Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran”.¹⁴

Agar penggunaan metode dalam pembelajaran dapat efektif, maka setiap penerapan metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara memberikan kemudahan bagi peserta didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut.¹⁵
2. Metode tersebut harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik.
3. Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktek yang terpadu dengan baik dan bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran.
4. Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individual dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik.

¹³ *Ibid.*, h. 90

¹⁴ Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h.147

¹⁵ Muhammad Syaifuddin, *op. cit.*, h. 92

5. Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik.
6. Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar dalam psikologi perkembangan.
7. Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi.
8. Metode tersebut harus menantang dan memotivasi peserta didik ke arah kegiatan-kegiatan yang menyangkut proses deferensiasi dan integrasi.
9. Metode tersebut harus memberi peluang bagi peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
10. Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan/kelemahan metode lain.
11. Suatu metode dapat dipergunakan untuk berbagai jenis materi atau mata pelajaran karena satu materi atau mata pelajaran memerlukan banyak metode.
12. Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis.¹⁶

Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan daripadanya.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).¹⁷

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik siswanya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikis

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, op. cit.*, hh. 189-190

¹⁷ *Ibid.*, hh. 190-191

siswanya ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mudah diterima.¹⁸

Tujuan diadakannya metode yaitu untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar dapat bermanfaat dan berhasil serta dapat menimbulkan kesadaran siswa untuk memotivasi serta menimbulkan gairah belajar siswa.¹⁹

b. Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja kelompok adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran di mana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, dengan cara bersama-sama.²⁰

Penggunaan metode kerja kelompok dalam mengajar memiliki tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan teman yang lain untuk mencapai tujuan belajar bersama.²¹

Dalam Al-Qur'an terdapat konsep al-Naas yang mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial, yakni makhluk yang keberadaannya saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Begitu juga dalam metode kerja kelompok, siswa saling bekerja sama untuk dapat

¹⁸ *Ibid.*, h. 191

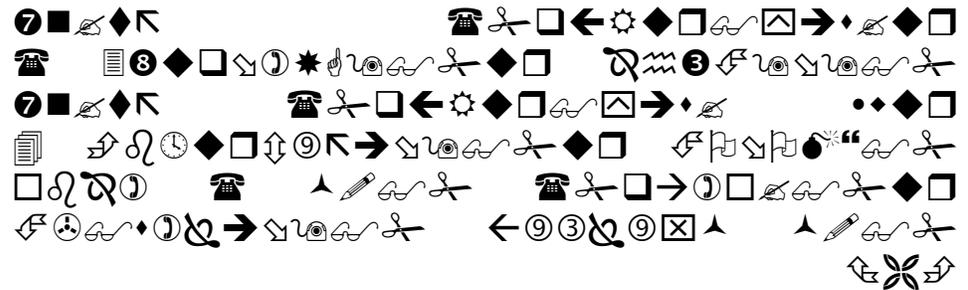
¹⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, h. 167

²⁰ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *op. cit.*, h. 58

²¹ Roestiyah, *op. cit.*, h.15

menyelesaikan sesuatu. Dalil mengenai kerja kelompok ini terdapat dalam

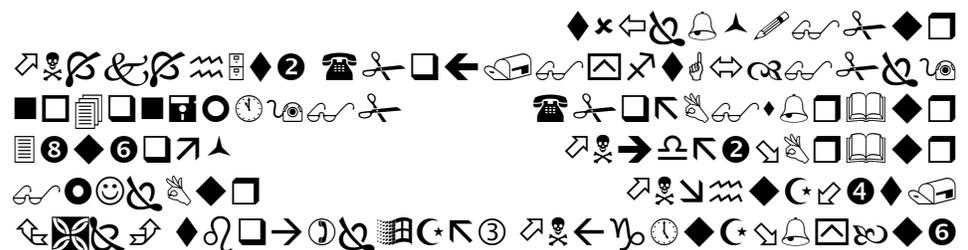
Al-Qur'an yaitu Q. S. Al-Maidah: 2²²



Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Dari ayat di atas dapat di simpulkan bahwasanya Allah Swt. menyuruh kita untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan. Hal ini serupa dengan tujuan dari metode kerja kelompok di mana siswa diharapkan dapat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Dalam surah lain juga dijelaskan: Q.S. Asy-Syura (42): 38²³



²² Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syaamil, h. 106

²³ *Ibid.*, h. 487

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”.

Dalam ayat tersebut terdapat anjuran untuk mengadakan musyawarah dalam segala urusan, termasuk di dalamnya adalah proses belajar mengajar, yang mengacu pada pembelajaran secara kelompok tentu memberikan ruang yang lebih luas terhadap terjadinya musyawarah (bertukar informasi) dalam memahami pelajaran.

Aspek-aspek pengelompokan yang perlu diperhatikan:

- 1) Tidak mengabaikan asas individualitas, di mana masing-masing siswa dalam kelompoknya dapat dipandang sebagai pribadi yang berbeda dari segi kemampuan dan minatnya masing-masing.
- 2) Jika dimaksudkan untuk memperoleh dan memperbesar peran atau partisipasi dari masing-masing siswa dalam kelompoknya.
- 3) Mempertimbangkan fasilitas yang tersedia/dimiliki.²⁴
- 4) Tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.²⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil kerja kelompok yaitu:

- 1) Kecerdasan individual, yaitu semakin terdapat anggota kelompok yang cerdas akan semakin baik hasil kerja kelompok dan sebaliknya.
- 2) Keakraban kelompok terhadap bidang masalah yang dihadapi maupun terhadap cara-cara kerja sama dalam kelompok.

²⁴ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *op. cit.*, h. 59

²⁵ J. J. Hasibuan, Moedjiono, *op. cit.*, h.24

- 3) Harmonis tidaknya atau keserasian hubungan emosional dan hubungan antar pribadi dalam kelompok.
- 4) Ada tidaknya semangat dan kegairahan kerja dalam kelompok.
- 5) Berat ringannya atau sukar tidaknya tugas-tugas yang dihadapi oleh kelompok.
- 6) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok dan kemampuan pemimpin kelompok dan kemampuan pemimpin kelompok untuk menciptakan suatu struktur kerja kelompok yang baik dan memadai.²⁶

1) Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok

Dalam pelaksanaannya metode kerja kelompok dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok, guru atau peserta didik, atau guru bersama peserta didik membentuk kelompok-kelompok belajar. Berapa jumlah kelompok dan berapa jumlah anggota disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai.
- b) Pemberian tugas-tugas kepada kelompok. Guru memberikan tugas-tugas kepada peserta didik menurut kelompoknya masing-masing. Pada kesempatan ini guru memberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelaksanaan tugas dan berbagai aspek kegiatan yang mungkin dilakukan oleh setiap kelompok dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompok sebagai suatu kesatuan.
- c) Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugasnya. Peserta didik bekerja sama secara gotong royong menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dalam rangka mewujudkan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
- d) Guru atau guru bersama peserta didik melakukan penilaian, bukan saja terhadap hasil kerja yang dicapai kelompok, melainkan juga terhadap cara bekerja sama dan aspek-aspek lain sesuai dengan tujuannya dan meliputi penilaian secara individual, kelompok, maupun kelas sebagai satu kesatuan.²⁷

2) Kebaikan dan Kelemahan Metode Kerja Kelompok

Kebaikan metode kerja kelompok

²⁶ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, h. 338

²⁷ *Ibid.*, hh. 338-339

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
- c. Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhan belajarnya.
- d. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka, dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
- e. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, hal mana mereka telah saling membantu kelompok dalam usahanya mencapai tujuan bersama.²⁸

Kelemahan metode kerja kelompok

- a. Kadang-kadang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat sesama peserta didik yang ada dalam kelompok.
- b. Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh beberapa peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan peserta didik yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.²⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok merupakan suatu metode yang disajikan dengan cara mengelompokkan siswa. Dalam mengelompokkan haruslah memperhatikan beberapa aspek seperti asas individualis, kemampuan intelegensi, jenis kelamin, fasilitas yang tersedia dan lainnya. Hal ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

c. Metode Demonstrasi

²⁸ Roestiyah, *op. cit.*, hh. 17

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, h. 343

Metode demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur atau guru menunjukkan, memperlihatkan, sesuatu proses sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin meraba-raba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.³⁰

Metode demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan. Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu', shalat, haji dan sebagainya.³¹

Wina Sanjaya menjelaskan sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.³² Prinsip dasarnya terdapat dalam hadits yang berbunyi:

دَتْنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ

قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَدَّ

³⁰ Roestiyah, *op. cit.*, h. 83

³¹ Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, h. 281

³² Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 152

عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيعًا فَلَمَّا
ظَنَّ أَنَا قَدْ اسْتَهَيْتَنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اسْتَفَقْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالِ
ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظَهَا أَوْ لَا
أَحْفَظَهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي.

Artinya: Hadis dari Muhammad ibn Mu'anna, katanya hadis dari Abdul Wahhâb katanya Ayyub dari Abi Qilâbah katanya hadis dari Mâlik. Kami mendatangi Rasulullah saw. dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah saw adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat. (al-Bukhari, I: 226)

Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW. senantiasa memberi contoh terlebih dahulu kepada umatnya sebelum beliau memberikan perintah-perintah beribadah kepada mereka, yaitu melalui pemberian pendidikan dan pelatihan-pelatihan khusus sebelum pelaksanaan kegiatan tertentu dimulai.

1) Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Untuk menerapkan metode ini perlu diperhatikan oleh guru langkah-langkah penggunaan metode demonstrasi.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- a. Rumuskan tujuan yang akan dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- b. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- c. Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang dibutuhkan.

2. Tahap pelaksanaan

a. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

b. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- 3) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- 4) Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.³³

2) **Kebaikan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Kebaikan metode demonstrasi :

- a. Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar sehingga siswa dapat menangkap hal-hal yang penting. Perhatian siswa lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar, dan tidak tertuju kepada hal lain.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan keterangan guru. Sebab siswa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Bila siswa turut aktif melakukan demonstrasi, maka siswa akan memperoleh pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapan dan keterampilan.
- d. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan siswa akan dapat dijawab waktu mengamati proses demonstrasi.³⁴

Kelemahan metode demonstrasi :

- a. Metode ini membutuhkan kemampuan yang optimal dari pendidik untuk itu perlu persiapan yang matang.
- b. Sulit dilaksanakan kalau tidak ditunjang oleh tempat, waktu dan peralatan yang cukup.³⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan sebuah metode di mana seorang guru ataupun peserta didik

³³ Wina Sanjaya, *Ibid.*, hh. 153-154

³⁴ J. J. Hasibuan, Moedjiono, *op. cit.*, h. 30

³⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam, op. cit.*, h. 282

menampilkan materi pelajaran dengan menunjukkan prosesnya sehingga seluruh peserta didik di kelas dapat melihat dan merasakan proses demonstrasi tersebut, sehingga materi yang disampaikan lebih berkesan dibenak peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Tengku Abdurrahim (2008) meneliti tentang studi komparatif tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi lebih baik dari hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab. Dengan perbandingan rata-rata 73,61 untuk hasil belajar dengan menggunakan metode ceramah Tanya jawab dan rata-rata 77,94 untuk hasil belajar dengan menggunakan metode diskusi.

C. Konsep Operasional

Dari konsep teoretis di atas maka indikator untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan metode kerja kelompok dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode demonstrasi ialah sebagai berikut:

Dengan menggunakan metode kerja kelompok

1. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa.
2. Siswa membentuk kelompok belajar berdasarkan arahan dari guru.

3. Guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok.
4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada kelompoknya.
5. Guru memberikan arahan kepada siswa mengenai pelaksanaan tugas masing-masing kelompok.
6. Siswa melaksanakan arahan yang diberikan oleh guru.
7. Guru mengamati proses pelaksanaan kerja kelompok.
8. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompoknya.
9. Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya.
10. Masing-masing kelompok menampilkan hasil kerja kelompoknya.
11. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil.
12. Siswa bertanya kepada setiap kelompok yang tampil.
13. Guru melakukan penilaian selama proses kerja kelompok berlangsung.
14. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Dengan menggunakan metode demonstrasi:

1. Guru mengatur posisi tempat duduk siswa yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
2. Guru menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran.
3. Siswa mendengarkan dan mengamati penjelasan dari guru tentang pelaksanaan demonstrasi.
4. Guru mendemonstrasikan materi pelajaran di depan kelas.

5. Siswa memperhatikan proses pelaksanaan demonstrasi yang dilakukan oleh guru.
6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan demonstrasi di depan kelas seperti yang telah dicontohkan.
7. Siswa melakukan demonstrasi seperti yang dicontohkan oleh guru.
8. Guru memberikan penilaian kepada siswa yang melaksanakan demonstrasi selama proses pembelajaran berlangsung.
9. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran.

D. Asumsi Dasar dan Hipotesa

1. Asumsi Dasar

- a. Hasil belajar siswa berbeda-beda.
- b. Penerapan metode pembelajaran turut mempengaruhi hasil belajar.

2. Hipotesa

H_a = Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode kerja kelompok dengan hasil belajar siswa menggunakan metode demonstrasi.

H_o = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode kerja kelompok dengan hasil belajar siswa menggunakan metode demonstrasi.